

BAHASA DALAM MASA KRITIS: TINJAUAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK

Riyanto

Universitas PGRI Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

Email: riyanto@univpgri-palembang.ac.id

Submitted: 15 November 2023
Accepted: 30 November 2023

Published: 28 Desember 2023

DOI: 10.31540/silamparibisa.v1i1.4

URL: <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.4>

Abstrak

Anak usia awal mengalami perkembangan yang cenderung cepat pada berbagai aspek karena sedang ada di Masa usia dini merupakan periode emas dalam perkembangan anak, termasuk dalam aspek linguistik. Kemampuan anak dalam mengenal dan menggunakan ragam bahasa Indonesia tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pemerolehan bahasa yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana faktor-faktor psikologis dan lingkungan sosial berkontribusi dalam perkembangan ragam bahasa pada anak usia awal. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui studi kepustakaan, kajian ini menemukan bahwa perkembangan kognitif, keterlibatan orang tua, interaksi dengan lingkungan budaya, serta hubungan dengan teman sebaya memiliki peran penting dalam merangsang dan membentuk kemampuan berbahasa anak. Melalui proses observasi, imitasi, dan pengulangan, anak mulai mengakuisisi ragam bahasa yang digunakan di sekitarnya. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya stimulasi bahasa yang kaya dan kontekstual dalam mendukung tumbuh kembang linguistik anak sejak usia dini.

Kata kunci: anak usia dini, pemerolehan bahasa, lingkungan sosial

LANGUAGE IN THE CRITICAL PERIOD: A DEVELOPMENTAL PSYCHOLOGY PERSPECTIVE ON CHILDREN

Abstract

Early childhood is characterized by rapid development across various domains, as it represents a critical period in children's growth, including linguistic aspects. Children's ability to recognize and use varieties of the Indonesian language does not emerge instantly; rather, it develops through a complex process of language acquisition influenced by multiple factors. This article aims to examine how psychological factors and the social environment contribute to the development of

language varieties in early childhood. Using a qualitative method through literature review, the study reveals that cognitive development, parental involvement, interaction with cultural environments, and relationships with peers play significant roles in stimulating and shaping children's linguistic abilities. Through processes of observation, imitation, and repetition, children begin to acquire the language varieties used in their surroundings. These findings highlight the importance of rich and contextual language stimulation in supporting linguistic growth from an early age.

Keywords: *early childhood, language acquisition, social environment*

A. Pendahuluan

Perkembangan bahasa merupakan bagian fundamental dari cara anak membangun pemikiran, mengekspresikan perasaan, serta menjalin hubungan sosial. Dari sudut pandang psikologi, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi indikator penting bagi perkembangan intelektual dan sosial anak. Pada masa usia dini (0–6 tahun), anak berada pada periode krusial dalam perkembangan linguistik yang dipengaruhi oleh faktor biologis, lingkungan, dan interaksi sosial. Anak dipandang sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa sekaligus harapan orang tua, yang sejak lahir membawa keunikan serta potensi untuk tumbuh dan berkembang. Perkembangan pada masa ini berlangsung sangat cepat sehingga sering disebut sebagai masa keemasan (Azzahroh et al., 2021).

Papalia (2008) membagi perkembangan anak ke dalam tiga fase, yaitu usia awal, usia tengah, dan usia akhir. Pada fase usia awal, perkembangan bahasa menjadi fondasi penting bagi pertumbuhan kognitif dan kemampuan komunikasi. Sejalan dengan itu, Chaer menegaskan bahwa bahasa merupakan instrumen verbal utama dalam berkomunikasi (Anggraini, 2021). Bahasa pada hakikatnya adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer dan konvensional, yang digunakan manusia untuk bekerja sama, berinteraksi, serta mengidentifikasi diri (Chaer, 2012). Papalia (2008) juga menekankan pentingnya pengalaman dalam membentuk perkembangan anak, baik yang bersumber dari faktor biologis seperti nutrisi, kesehatan, obat-obatan, dan peristiwa kecelakaan, maupun dari faktor sosial seperti keluarga, teman sebaya, sekolah, media, masyarakat, dan budaya.

Dalam proses tumbuh kembang tersebut, orang tua berperan sebagai pendidik pertama sekaligus pembimbing utama bagi anak. Cara orang tua mengenalkan bahasa dan mendampingi anak dalam proses belajar berbahasa terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan linguistik (Nuraeni, 2015). Interaksi hangat melalui diskusi, percakapan, dan ekspresi afeksi menjadi sarana stimulasi yang memperkaya pengalaman berbahasa anak. Dengan demikian, orang tua tidak hanya berperan sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai fasilitator utama dalam memperluas kosakata serta membangun keterampilan komunikasi anak sejak dini. Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan (2015) yang menekankan bahwa keterampilan berbahasa mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang harus dikembangkan secara terpadu sejak anak usia dini.

Selain peran keluarga, terdapat faktor eksternal yang juga menentukan perkembangan bahasa anak, antara lain lingkungan sosial, teman sebaya, serta aktivitas komunikasi sehari-hari. Lingkungan memberikan stimulus yang membentuk kemampuan berbahasa anak. Sejalan dengan hal ini, Soetjiningsih menekankan pentingnya teori belajar (*learning theory*) yang menjelaskan bahwa akuisisi bahasa dipengaruhi oleh stimulus lingkungan dalam kerangka behavioristik (Anggraini, 2021).

Proses pemerolehan bahasa kemudian berkaitan erat dengan ragam bahasa yang digunakan anak. Ragam bahasa merupakan variasi penggunaan bahasa berdasarkan topik, konteks, relasi antarpemuter, dan media komunikasi (Kridalaksana, 1993 dalam Pardede, 2014). Variasi ini penting karena akan membentuk konsep kebahasaan yang dibawa anak hingga dewasa. Salah satu faktor yang turut membentuk ragam bahasa adalah interaksi dengan teman sebaya. Hurlock (2011) mendefinisikan teman sebaya sebagai anak-anak dengan usia dan tingkat perkembangan yang relatif sama. Senada dengan itu, Depdiknas (2003) menjelaskan bahwa sebaya adalah individu yang seajar dalam umur, seperti teman bermain atau teman sekelas (Lesmana, 2024). Melalui komunikasi yang baik dengan teman sebaya, anak dapat diterima dalam kelompok sosialnya. Bersama teman sebaya, anak cenderung lebih bebas mengekspresikan pikiran

dan perasaan karena mereka berada pada tahap perkembangan yang setara (Azhari et al., 2020).

Fenomena masa kini memperlihatkan banyak anak usia awal yang aktif bersosialisasi, baik di lingkungan bermain maupun pada institusi pendidikan awal seperti PAUD dan TK. Aktivitas ini memengaruhi cara anak memperoleh kosakata serta ragam bahasa yang terkadang tidak diajarkan secara langsung di rumah. Hal tersebut memunculkan pertanyaan di kalangan orang tua mengenai bagaimana anak dapat menguasai bentuk bahasa baru melalui interaksi sosialnya. Menurut Suharyanti (2020), lingkungan pendidikan yang kaya akan komunikasi memberi peluang besar bagi anak untuk memperkaya kosakata dan mengembangkan struktur bahasa. Berdasarkan latar belakang ini, penelitian bertujuan menganalisis perkembangan ragam bahasa anak dari perspektif psikologi kognitif dan sosial, dengan fokus pada faktor-faktor yang memengaruhi serta tahapan yang membentuk proses tersebut. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana ragam bahasa pada anak usia dini berkembang dalam konteks lingkungan sosial.

B. Metode Penelitian (*Research Method*)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada penggalian gagasan, konsep, serta teori yang bersumber dari literatur, baik berupa buku akademik, jurnal ilmiah, maupun dokumen relevan lainnya. Penelitian kualitatif menekankan pada data berupa kata-kata, narasi, atau visual, bukan pada angka, sehingga lebih memungkinkan peneliti untuk memahami makna dan konteks secara mendalam (Sugiyono, 2019; Creswell, 2014).

Tahapan penelitian diawali dengan pengumpulan sumber pustaka, mencakup sumber primer seperti buku teori kebahasaan dan psikologi perkembangan, serta sumber sekunder berupa artikel penelitian dan laporan ilmiah. Setelah itu, dilakukan klasifikasi data berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian, sehingga memudahkan dalam proses analisis (Darmalaksana, 2020).

Langkah berikutnya adalah pengolahan dan interpretasi data. Pengolahan dilakukan melalui proses membaca mendalam, mencatat, serta menyaring informasi penting dari literatur yang dipilih. Data yang telah terhimpun kemudian diinterpretasikan untuk menemukan pola, hubungan, dan pemahaman baru mengenai perkembangan bahasa anak. Interpretasi ini dilakukan dengan tetap menjaga objektivitas, namun juga memberi ruang bagi pemahaman kontekstual yang lebih humanis (Moleong, 2017).

Tahap akhir berupa penyusunan kesimpulan, yang dirumuskan dari hasil abstraksi dan analisis data. Kesimpulan ini diharapkan tidak hanya menyajikan rangkuman teoritis, tetapi juga memberikan wawasan yang relevan bagi perkembangan ilmu pengetahuan sekaligus praktik pendidikan anak usia dini (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Variasi Ragam Bahasa pada Anak

Bahasa merupakan fenomena sosial yang tidak pernah tunggal. Menurut Sudaryati (dalam Rizqina et al., 2023), keragaman bahasa muncul karena digunakan oleh penutur yang berasal dari latar sosial dan budaya yang berbeda-beda. Hal ini selaras dengan pendapat Robins (dalam Damayanthi et al., 2023) yang membagi ragam bahasa menjadi dua bentuk utama: ragam lisan dan ragam tulis.

Penelitian ini secara khusus berfokus pada ragam lisan anak-anak, karena ragam ini mencerminkan penggunaan bahasa sehari-hari dalam interaksi sosial. Ragam bahasa pada anak dapat diklasifikasikan menjadi empat bentuk utama:

1. Ragam baku

Ragam bahasa yang digunakan dalam situasi formal, seperti upacara resmi.

2. Ragam resmi

Ragam bahasa yang mengikuti aturan standar kebahasaan (EYD), misalnya salam formal yang diucapkan anak.

3. Ragam santai

Ragam bahasa yang digunakan dalam percakapan akrab dengan teman atau keluarga; sering tidak terstruktur penuh dan bercampur dengan bahasa ibu.

4. Ragam akrab

Ragam bahasa yang lebih bebas dan singkat, biasanya digunakan dengan teman dekat atau keluarga inti.

Penelitian Handika (2019) di SDN 4 Pendawa dengan 84 partisipan menunjukkan bahwa ragam santai paling dominan digunakan anak-anak dalam komunikasi sehari-hari (60% dari total sampel), diikuti ragam resmi (28%), ragam baku (11%), dan ragam akrab yang menempati posisi paling sedikit. Temuan ini menunjukkan bahwa anak cenderung lebih nyaman menggunakan bahasa yang fleksibel dan sesuai dengan dinamika pergaulan mereka di sekolah.

Variasi kebahasaan ini merupakan konsekuensi dari keberagaman sosial di Indonesia, baik dari segi usia, budaya, maupun latar etnis. Anak-anak, khususnya remaja, seringkali juga menciptakan istilah-istilah baru dalam komunitas mereka, sehingga bahasa selalu berkembang secara dinamis (Rizqina et al., 2023).

Perspektif Teori Perkembangan Bahasa

Teori Piaget

Jean Piaget menekankan bahwa perkembangan bahasa anak berjalan seiring dengan perkembangan kognitifnya. Anak tidak hanya meniru, tetapi juga mengolah pengalaman untuk membentuk skema berpikir baru (Susanto dalam Ardiana, 2022). Proses ini meliputi tahapan: skema, adaptasi, asimilasi, akomodasi, ekuilibrasi, dan organisasi.

Contohnya, ketika seorang anak mendengar kata baru, ia mencoba menghubungkannya dengan pengetahuan sebelumnya (asimilasi). Jika tidak sesuai, ia melakukan penyesuaian dengan membentuk struktur baru (akomodasi). Proses ini menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa tidak semata hasil hafalan, melainkan hasil interaksi antara pengalaman, lingkungan, dan kemampuan berpikir (Gustina, 2018).

Teori Vygotsky

Vygotsky menekankan hubungan erat antara bahasa dan berpikir. Menurutnya, keduanya berkembang secara simultan: anak berpikir untuk berbahasa, dan berbahasa untuk berpikir (Gustina, 2018). Ia memperkenalkan konsep Zone of Proximal Development (ZPD), yaitu jarak antara apa yang dapat dilakukan anak sendiri dengan apa yang bisa dicapai melalui bantuan orang dewasa atau teman sebaya. Proses interaksi sosial inilah yang mempercepat perkembangan bahasa.

Teori Bandura

Albert Bandura menambahkan dimensi penting lain: pembelajaran melalui observasi. Anak-anak belajar bahasa bukan hanya melalui instruksi langsung, tetapi juga dengan meniru perilaku kebahasaan orang-orang di sekitarnya. Bandura menyebut proses ini sebagai modelling, yang melibatkan perhatian, ingatan, reproduksi, dan motivasi (Adi, 2020). Dengan demikian, bahasa anak sangat dipengaruhi kualitas komunikasi dalam lingkungannya, baik positif maupun negatif.

Peran Orang Tua dan Lingkungan

Orang tua adalah fasilitator utama dalam perkembangan bahasa anak. Pola asuh, perhatian, dan kedekatan emosional memberikan fondasi kuat bagi keterampilan komunikasi anak (Pratomo, 2020; Suciati, 2018). Anak yang mendapatkan lingkungan verbal yang kaya akan memiliki perbendaharaan kata yang lebih baik, sedangkan anak dengan lingkungan kebahasaan monoton cenderung lebih terbatas dalam variasi bahasa (Paujiah et al., 2022).

Selain orang tua, lingkungan sosial—seperti teman sebaya, budaya lokal, hingga sekolah—mempengaruhi pembentukan ragam bahasa. Teman sebaya, misalnya, mendorong munculnya istilah baru yang kemudian menyebar dalam komunitas anak (Mardison, 2017). Sementara itu, sekolah berperan memperkenalkan bahasa formal sebagai sarana komunikasi akademik yang lebih terstruktur (Nuryani, 2020; Ekklesia et al., 2022).

2. Pembahasan (Discussion)

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa ragam bahasa merupakan variasi bahasa yang muncul karena perbedaan kondisi pemakaiannya. Dalam konteks bahasa Indonesia, keragaman ini lahir dari sifat bahasa yang dinamis serta heterogenitas penuturnya. Pada anak usia dini, perkembangan ragam bahasa dipengaruhi oleh dua hal utama: kematangan kognitif dan sosialisasi dengan lingkungan. Kematangan kognitif berperan sebagai landasan bagi anak dalam memahami, menyerap, serta mengembangkan keterampilan berbahasa.

Peran Proses Mental dalam Pemerolehan Bahasa

Anak secara aktif belajar dari apa yang ia amati di sekitarnya. Kematangan kognitif berfungsi sebagai mekanisme mental yang memungkinkan anak menafsirkan pengalaman tersebut. Salah satu kecenderungan utama anak adalah meniru informasi yang diperoleh, baik dari orang tua maupun lingkungan luar.

Proses peniruan ini erat kaitannya dengan mekanisme mental, khususnya sensasi dan persepsi. Sensasi merupakan pengalaman inderawi, di mana pendengaran memiliki peran dominan pada masa kanak-kanak. Informasi yang masuk melalui pendengaran kemudian diolah menjadi persepsi, yaitu proses penafsiran terhadap suara yang didengar. Persepsi ini dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya, ingatan, kondisi emosional, serta lingkungan sosial anak.

Sebagai contoh, anak yang pernah mendengar orang tuanya menggunakan kata-kata kasar akan lebih cepat mengenali dan memahami kata tersebut ketika mendengarnya kembali di luar rumah. Kondisi emosional juga berperan penting: suasana hati yang positif dapat mempercepat pemahaman, sementara emosi negatif dapat menghambatnya.

Peran Orang Tua dalam Ragam Bahasa Anak

Selain faktor kognitif, kebiasaan berbahasa orang tua memiliki pengaruh yang signifikan. Anak yang terbiasa berkomunikasi dengan bahasa santai di rumah akan lebih cenderung menggunakan ragam santai dalam percakapan

sehari-hari. Namun, kebiasaan saja tidak cukup; kedekatan emosional antara anak dan orang tua juga menentukan. Hubungan yang akrab memungkinkan terciptanya ragam bahasa khusus (ragam akrab) yang seringkali sulit dipahami orang luar. Hal ini terjadi karena adanya pemahaman timbal balik yang terbangun melalui ikatan emosional.

Lingkungan-Budaya sebagai Faktor Utama

Faktor paling dominan dalam perkembangan ragam bahasa anak adalah lingkungan luar rumah dan budaya. Indonesia sebagai negara majemuk menyediakan ruang interaksi yang sangat kaya, sehingga anak terpapar pada keragaman bahasa sejak dini. Perspektif ini sejalan dengan teori *social learning* dari Albert Bandura, yang menekankan pentingnya proses peniruan melalui observasi.

Pada tahap awal, anak berada pada posisi *more dependence*, yaitu masih sangat bergantung pada lingkungan untuk mendapatkan input bahasa. Seiring waktu, melalui adaptasi kognitif dan sosial, anak menjadi *less dependence*, mulai memahami, mengingat, dan meniru bahasa yang ia temui. Proses pengulangan ini memperkuat ingatan dan akhirnya mengarah pada tahap internalisasi, di mana anak menggunakan bahasa secara alami. Pada tahap *de-automatization*, anak bahkan dapat mengembangkan gaya bahasa pribadi berdasarkan pengalaman linguistik yang ia peroleh dari lingkungannya.

Peran Teman Sebaya dan Sekolah

Selain keluarga dan budaya, teman sebaya juga memiliki peran krusial. Interaksi sosial antar-anak sering melahirkan kosakata dan gaya bahasa baru. Jika hubungan sosio-emosional sudah terjalin erat, ragam akrab juga bisa terbentuk di antara teman sebaya, mirip dengan pola komunikasi antara anak dan orang tua.

Di sisi lain, sekolah memberikan kontribusi berbeda. Guru sebagai figur otoritatif menggunakan bahasa formal sebagai sarana pembelajaran. Bahasa formal ini berfungsi menyatukan keberagaman bahasa yang dibawa anak dari lingkungan rumah maupun teman sebaya, serta melatih kemampuan kognitif

mereka dalam memahami bahasa yang lebih sistematis. Dengan demikian, guru berperan sebagai fasilitator dalam memperluas ragam bahasa anak sekaligus membimbing penggunaan bahasa yang sesuai konteks.

D. Simpulan (Conclusion)

Hasil kajian menunjukkan bahwa perkembangan ragam bahasa anak usia dini tidak terlepas dari kematangan kognitif dan stimulasi lingkungan sosial-budaya. Anak mulai mampu memahami variasi bahasa secara lebih kompleks ketika kemampuan kognitifnya telah mencapai tahap akomodasi, yaitu saat ia dapat menyesuaikan skema berpikir dengan informasi baru. Pada tahap ini, anak bukan hanya meniru, tetapi juga mengolah dan menyesuaikan ujaran dengan konteks sosial yang ia hadapi.

Lingkungan keluarga, teman sebaya, sekolah, serta budaya sekitar terbukti berperan penting dalam memperkaya pengalaman berbahasa anak. Orang tua menjadi fasilitator pertama dengan menyediakan model bahasa sehari-hari, sementara teman sebaya menstimulasi perkembangan melalui interaksi dan pengulangan yang bersifat alami. Sekolah kemudian berfungsi sebagai ruang formal yang menanamkan penggunaan bahasa baku dan resmi, sehingga anak terbiasa menyesuaikan ragam bahasa sesuai konteks.

Dengan demikian, perkembangan ragam bahasa pada anak merupakan hasil dari interaksi dinamis antara faktor internal (kematangan kognitif) dan faktor eksternal (lingkungan, budaya, orang tua, teman sebaya, dan sekolah).

Daftar Pustaka

- Adi. (2020). *Psikologi belajar dan teori-teori perkembangan*. Jakarta: Prenada Media.
- Al-Rasyid, A. A. M., & Siagian, I. (2023). Struktur Bahasa Indonesia dan Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia Dini. *Innovative: Journal Of Social Science* ..., 3, 6262–6274. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/2840>
- Anggraini, N. (2021). Peran Orang Tua dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia

- Dini. *Jurnal Pembelajaran Dan Bahasa*, 7(1), 43–54.
<https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.883>
- Ardiana, R. (2022). Strategi Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak Kanak. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 1–10.
<https://doi.org/10.37985/murhum.v3i2.116>
- Azhari, F., Kurnia, A., & Muftie, Z. (2020). Hubungan Antara Kemampuan Berbicara Anak dengan Komunikasi Teman Sebaya. (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 3(1), 26–35.
<https://doi.org/10.15575/japra.v3i1.8103>
- Azzahroh, P., Sari, R. J., & Lubis, R. (2021). Analisis perkembangan bahasa pada anak usia dini di wilayah Puskesmas Kunciran Kota Tangerang tahun 2020. *Journal for Quality in Women's Health*, 4(1), 47.
<https://doi.org/10.30994/jqwh.v4i1.104>
- Chaer, A. (2012). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Damayanthi, N. P. D., Silalahi, D. A., & Putra, M. J. N. D. (2023). Ragam Bahasa Mahasiswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Daring di ITB Stikom Bali. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(19), 4777–4786.
- Dana Handika, K., Km Sudarma, I., & Nym Murda, I. (2019). Analisis Penggunaan Ragam Bahasa Indonesia Siswa dalam Komunikasi Verbal. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 2(3), 358–368.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–6.
- Depdiknas. (2003). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ekklesia, P. S., Daud, M. A., Linarsih, A., Marmawi, M., & Yuniarni, D. (2022). Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun di TK Kristen Immanuel Kota Pontianak. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(1), 52–64. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v11i1.3942>
- Gustina, H. (2018). Teori-teori psikolinguistik berdasarkan pandangan para ahli.

- 123Dok, 1–10.
- Handika, K. D., Sudarma, I. K., & Murda, I. N. (2019). Analisis Penggunaan Ragam Bahasa Indonesia Siswa dalam Komunikasi Verbal. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 2(3), 358-368.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Edisi 5). Jakarta: Erlangga.
- Lesmana, H. (2024). Interaksi teman sebaya dan perkembangan sosial anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(1), 44–56.
- Maulana Maslahul Adi, H. (2020). Teori Belajar Behaviorisme Albert Bandura Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. لساننا (LISANUNA): *Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Pembelajarannya*, 10(1), 22. <https://doi.org/10.22373/ls.v10i1.7803>
- Mardison, A. (2017). Bahasa gaul dan identitas remaja. *Jurnal Komunikasi dan Bahasa*, 8(2), 77–89.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nuraeni, L. (2015). Pemerolehan Morfologi (Verba) Pada Anak Usia 3, 4 Dan 5 Tahun (Suatu Kajian Neuro Psikolinguistik). *Tunas Siliwangi*, 1(1), 21.
- Nuryani. (2020). Bahasa formal dalam komunikasi pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 22(3), 210–218.
- Papalia, D. E. (2008). *Human development* (11th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Pardede, J. (2014). RAGAM BAHASA. *Jurnal Bahasa Asing*, 10(10), 53.
- Paujiah, T. S., Muslihin, H. Y., & Rahman, T. (2022). Peran Lingkungan Dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Serta Menumbuhkan Karakter Anak Usia Dini. *PELANGI: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 103–122. <https://doi.org/10.52266/pelangi.v4i1.821>
- Pratomo, H. T. A., & Muryanti, M. (2020). Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Ketrampilan Awal Literasi Anak. *Interest: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 9(2), 192–200. <https://doi.org/10.37341/interest.v9i2.251>

- Rizqina, A. A., Saddhono, K., & Suhita, R. (2023). Analisis Ragam Bahasa Guru dan Siswa dalam Interaksi Kelas di SDN 1 Kabunderan. *Research in Education and Technology (REGY)*, 1(2), 125–131. <https://doi.org/10.62590/regy.v1i2.69>
- Safri Mardison. (2017). PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA SEKOLAH DASAR/ MADRASAH IBTIDAIYAH (SD/MI). *Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 7(2). <https://cursa.ihmc.us/rid=1R440PDZR-13G3T80-2W50/4>. Pautas-para-evaluar-Estilos-de-Aprendizajes.pdf
- Salis Khoiriyati & Najib Fansurullah. (2019). *Peran Lingkungan Terhadap Perkembangan Bahasa Anak*. 1, 1–13.
- Suciati, S. (2018). Peran Orang Tua Dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(2), 358. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i2.3480>
- Sugiyono, S. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D. *Bandung: Cv. Alfabeta*.
- Suharyanti. (2020). Lingkungan pendidikan dan pemerolehan bahasa anak usia dini. *Jurnal Cakrawala Pendidikan Anak*, 6(2), 122–131.
- Tarigan, H. G. (2015). *Pengajaran keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.